

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang banyak memberikan sumber kehidupan bagi rakyat Indonesia dan penting dalam pertumbuhan perekonomian. Hal tersebut diantaranya berkaitan dengan letak geografis dan jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian, sehingga memungkinkan pengembangan sektor ini sebagai salah satu usaha dalam memacu pembangunan nasional.

Salah satu sub sektor pertanian adalah tanaman pangan dimana lahan sawah sebagai media aktifitas bercocok tanam guna menghasilkan bahan pangan pokok (khusus padi) bagi kebutuhan umat manusia. Namun seiring perkembangan zaman dan dinamika gerak langkah pembangunan serta pertumbuhan jumlah penduduk, eksistensi lahan mulai terusik. Salah satu permasalahan yang cukup terkait dengan keberadaan tanaman padi adalah makin maraknya alih fungsi lahan tanaman padi ketanaman lainnya (Saragih 2001 dalam Rahmadi, 2013: hal 1). Keterbatasan lahan pertanian, khususnya untuk komoditas pangan. Memang sudah merupakan salah satu persoalan serius dalam kaitannya dengan ketahanan pangan di Indonesia selama ini (Tambunan, 2010: hal 104).

Semakin sempitnya lahan pertanian pangan yang tersedia, maka semakin sulit bagi petani untuk memproduksi secara optimal. Dampak permasalahan yang lebih luas tersebut termasuk pengaruhnya terhadap kestabilan politik yang diakibatkan oleh kerawanan pangan, perubahan sosial yang merugikan, menurunnya kualitas lingkungan hidup terutama yang menyangkut sumbangan fungsi lahan sawah kepada konservasi tanah dan air untuk menjamin kehidupan masyarakat di masa depan. Dampak dari kehilangan lahan pertanian produktif adalah kehilangan hasil pertanian secara permanen, sehingga apabila kondisi ini tidak terkendali maka dipastikan kelangsungan dan peningkatan produksi akan terus berkurang dan pada akhirnya akan mengancam kepada tidak stabilnya ketahanan pangan (Soetrisno 2008 dalam Rahmadi, 2013: hal 3).

Alih fungsi lahan sawah sangat berpengaruh terhadap swasembada beras atau paling tidak ketahanan pangan. Di Indonesia ketahanan pangan merupakan

salah satu topik yang sangat penting, bukan saja dilihat dari nilai-nilai ekonomi dan sosial, tetapi masalah ini mengandung konsekuensi politik yang sangat besar (Naenggolan 2008 dalam Widiarti et al, 2012: hal 5).

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan menyatakan bahwa, upaya mewujudkan ketahanan pangan nasional harus bertumpu pada sumberdaya pangan lokal yang mengandung keragaman antar daerah dan harus dihindari sejauh mungkin ketergantungan pada pemasukan pangan. Dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan, maka seluruh sektor harus berperan secara aktif dan berkoordinasi secara rapi dengan Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota, Pemerintah Desa dan masyarakat untuk meningkatkan strategi demi mewujudkan ketahanan pangan nasional.

Kebutuhan pangan masyarakat di Indonesia sebesar 96,09% didapat dari mengkonsumsi beras, dengan demikian aspek sistem usaha pertanian tanaman pangan sangat diperlukan. Hal tersebut guna mendapatkan gambaran yang lebih detil terhadap usaha petani padi sawah sebagai produsen beras, yang sangat mempengaruhi ketersediaan pangan di Indonesia (Arsyad dan Rustiadi, 2008: hal 80).

Permasalahan lain yang mengancam sektor pertanian adalah bencana alam. Bencana alam yang kerap melanda berbagai wilayah Indonesia mengakibatkan banyak kerugian baik kehilangan jiwa, harta, mata pencaharian serta kerusakan lingkungan yang semuanya mempengaruhi keberlangsungan hidup rakyat Indonesia. Bencana alam merupakan salah satu kendala dan ancaman dalam meningkatkan produksi pangan. Penyebab bencana alam sebagian besar disebabkan karena perubahan iklim, geologi, klimatologi dan ekstratrestial. Kementrian pertanian mengelompokkan jenis bencana alam yang terjadi di Indonesia meliputi; tsunami, banjir, kekeringan, gunung berapi, serangan OPT, longsor dan abrasi (Rahmawati L, 2014, Antaranews.com, diakses Kamis 20 Februari 2014).

Provinsi Sumatera Barat termasuk salah satu daerah yang sering dilanda bencana alam. Mayoritas aktifitas masyarakat Sumatera Barat adalah hidup dengan mengelola sektor pertanian. Secara otomatis, ancaman tersebut berdampak negatif terhadap berbagai aktifitas usaha pertanian seperti hilangnya lahan pertanian, gagal

panen, dan menurunnya produktifitas pertanian. Akibatnya terjadi kekurangan pangan, kerugian ekonomi maupun sosial serta stabilitas pembangunan daerah.

Padang Pariaman salah satu kabupaten di Sumatera Barat merupakan daerah rawan gempa, karena posisi geografisnya terletak di daerah semangko dan patahan mentawai. Selain mengakibatkan kerusakan langsung, bencana alam ini juga berpotensi memicu gelombang tsunami. Disamping itu, karena tanahnya banyak mengandung pasir maka daerah ini khususnya di daerah perbukitan juga rawan longsor. Di musim penghujan, daerah pesisir di Kabupaten ini juga rawan banjir, yang umumnya merupakan kiriman dari daerah hulu. Di beberapa tempat, pada musim kemarau sering terjadi kekeringan yang mengakibatkan tanaman padi sawah tidak tumbuh dengan baik dan gagal panen karena kekurangan air.

Pada tanggal 30 September 2009, gempa yang berkekuatan 7,6 skala richter mengguncang Provinsi Sumatera Barat. Kerusakan yang terjadi akibat gempa ini tersebar di 13 dari 19 Kabupaten/ Kota dan memakan korban jiwa lebih dari 1.000 orang. Daerah yang terkena dampak paling parah adalah Kota Padang, Kota Pariaman serta Kabupaten Padang Pariaman (*Ringkasan Eksekutif Damage, Loss and Preliminary Needs Assessment*).

Selain korban jiwa peristiwa bencana alam tersebut juga mengakibatkan ratusan hektar sawah di Nagari Batu Kalang, Kecamatan Padang Sago, Kabupaten Padang Pariaman tidak bisa berproduksi karena hilangnya lahan pertanian serta kerusakan sarana irigasi sawah akibat gempa tersebut.

B. Rumusan Masalah

Rusaknya irigasi yang mengaliri air ke areal persawahan di Nagari Batu Kalang, Kecamatan Padang Sago, Kabupaten Padang Pariaman mengakibatkan 80 persen dari 222 hektar lahan sawah masyarakat tidak bisa di aliri air. Tidak adanya air yang mengakibatkan mengairi sawah tidak bisa ditanami padi.

Upaya menanam tanaman lain pun seperti sayur-sayuran telah dicoba masyarakat namun tidak membuahkan hasil, dan pada akhirnya sawah dibiarkan terbengkalai. Pada tahun 2010 salah seorang masyarakat mencoba melakukan terobosan dengan memanfaatkan lahan sawah yang mulai semak tersebut dengan mencoba peralihan ke tanaman pepaya. Di penghujung tahun 2011 masyarakat lainnya mulai mengikuti dengan ikut menanam tanaman pepaya untuk

menggantikan tanaman padi mereka yang tidak bisa ditanami di lahan yang kering tersebut. Alih fungsi lahan pertanian padi sawah menjadi lahan pepaya sulit di hindari. Sampai tahun 2014 lebih kurang 75 persen lahan padi sawah di Nagari Batu Kalang telah beralih fungsi menjadi lahan pertanian pepaya (Lampiran 1).

Penurunan luas areal padi sawah akan berpengaruh terhadap produksi tanaman padi di Nagari Batu Kalang. Dengan semakin sempitnya lahan pertanian pangan yang tersedia, maka semakin sulit bagi petani untuk memproduksi secara optimal. Di Nagari Batu Kalang produksi padi di tahun 2011 mencapai 4.154 ton sedangkan untuk tahun 2014 hanya mencapai produksi sebesar 2.217,6 ton. Data perubahan produksi padi dapat dilihat pada (Lampiran 2).

Melihat potensi dan fenomena yang ada ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Perbandingan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi dan Rumah Tangga Petani Pepaya di Nagari Batu Kalang Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman**”

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut : “Bagaimana perbedaan tingkat ketahanan pangan antara rumah tangga petani padi dan rumah tangga petani pepaya di Nagari Batu Kalang Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan tingkat ketahanan pangan antara rumah tangga petani padi dan rumah tangga petani pepaya di Nagari Batu Kalang Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
2. Bagi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan serta informasi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan ketahanan pangan.

3. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun suatu kebijakan yang menyangkut ketahanan pangan.

